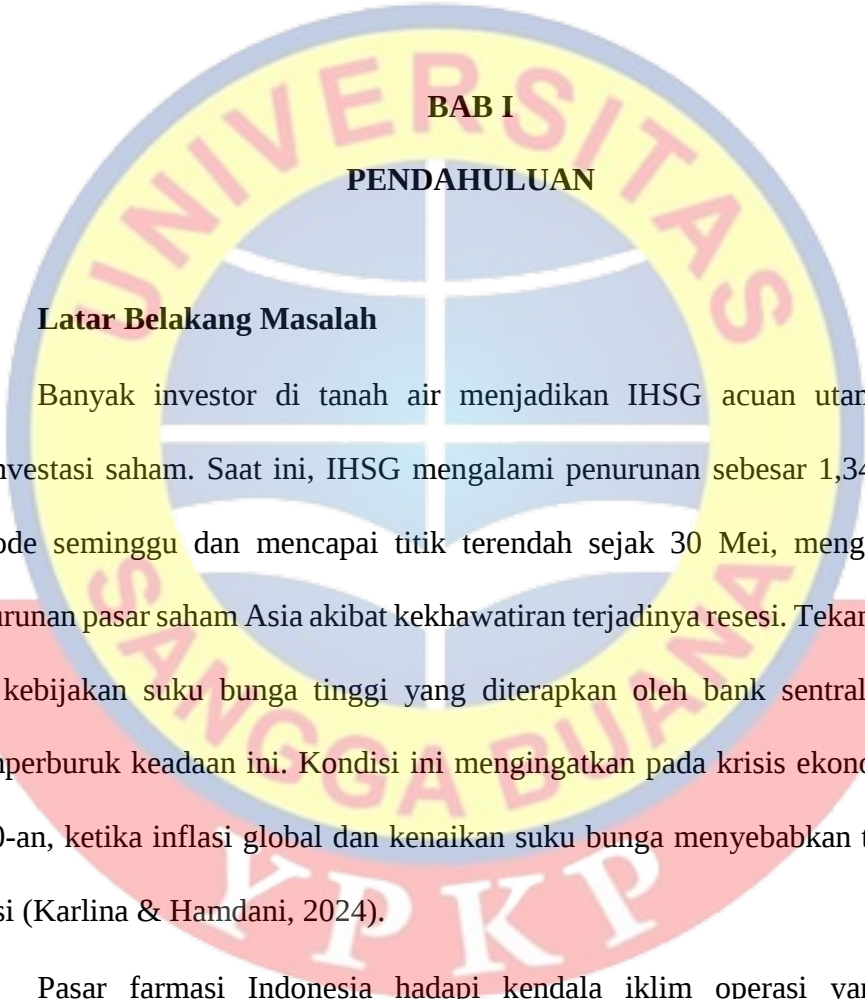




BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak investor di tanah air menjadikan IHSG acuan utama dalam berinvestasi saham. Saat ini, IHSG mengalami penurunan sebesar 1,34% dalam periode seminggu dan mencapai titik terendah sejak 30 Mei, mengikuti tren penurunan pasar saham Asia akibat kekhawatiran terjadinya resesi. Tekanan inflasi dan kebijakan suku bunga tinggi yang diterapkan oleh bank sentral semakin memperburuk keadaan ini. Kondisi ini mengingatkan pada krisis ekonomi tahun 1970-an, ketika inflasi global dan kenaikan suku bunga menyebabkan terjadinya resesi (Karlina & Hamdani, 2024).

Pasar farmasi Indonesia hadapi kendala iklim operasi yang buruk dilemahkan rendahnya tingkat perlindungan untuk kekayaan intelektual. Selain itu, sistem penetapan harga dan penggantian yang kurang berkembang. Indonesia mencatat skor 51,2 dari total penilaian 100 di indeks risiko inovasi dan penghargaan untuk farmasi menunjukkan potensi indikasi komersial. Sistem penetapan harga dan penggantian biaya mencerminkan status pasar farmasi yang

kurang berkembang sehingga diperlukan restrukturisasi dan modernisasi (Karlina dan Hamdani, 2024).

Pada tahun 2018, sektor farmasi di Indonesia mengalami penurunan laju pertumbuhan akibat terbatasnya akses masyarakat terhadap produk farmasi dan layanan kesehatan. Selain itu, tingginya harga obat juga menjadi hambatan karena sebagian besar bahan baku masih bergantung pada impor. Di sisi lain, pelaksanaan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) belum optimal, karena masih dalam tahap penyesuaian dan sosialisasi. Dampak dari berbagai tantangan ini, pertumbuhan industri farmasi hanya tercatat sebesar 8% dengan nilai transaksi sekitar Rp 56 triliun. Padahal, pada tahun 2015 dan 2016, sektor ini sempat menikmati pangsa pasar yang cukup besar (Zuhri, Zainuddin, dan Maryam, 2023).

Fenomena yang terjadi selama pandemi, industri farmasi dalam negeri terpukul cukup telak. Namun, ada beberapa sektor farmasi yang mencatatkan performa positif serta menjadi penopang angka pertumbuhan industri pengolahan di kuartal IV 2022. Menjelang akhir tahun 2022, kinerja perusahaan-perusahaan bidang farmasi yang tercatat di bursa mengalami penurunan. Bahkan, beberapa di antaranya menjadi top losers. Padahal, emiten-emiten tersebut sedang menguji vaksin virus Covid-19 buatan perusahaan China yaitu Sinovac Biotech yang akan dijual di Indonesia (Media Kontan, 2023). Permasalahan terkait dengan ketersediaan obat-obatan dan alat kesehatan produksi dalam negeri. Mulai dari distribusi, proses produksi, bahkan hingga ketersediaan bahan baku obat. Dalam hal mewujudkan kemandirian Kesehatan khususnya Industri Farmasi dan alat kesehatan, dilakukan pembentukan perusahaan utama dari seluruh instansi

pemerintah dan swasta yang ada di Indonesia yaitu pembentukan holding farmasi. Salah satu tujuan utama didirikannya holding farmasi adalah agar Indonesia tidak tergantung pada bahan baku impor. Keluhan ketersediaan bahan baku obat dirasakan ketika pandemic Covid-19 dimana banyak industri farmasi yang mengeluhkan adanya proses keterlambatan, bahkan penundaan produksi dikarenakan bahan baku obat yang kosong.

Kemajuan teknologi dan informasi mendorong pesatnya perkembangan dunia usaha, termasuk pasar saham di tanah air. Salah satu sektor yang menunjukkan pertumbuhan signifikan adalah industri farmasi, yang bergerak dalam produksi dan distribusi obat serta penelitian di bidang kesehatan. Tingginya perhatian masyarakat terhadap kesehatan membuat sektor ini menarik bagi investor. Namun, investasi yang aman tetap membutuhkan analisis berdasarkan data yang akurat dan terpercaya (Kurnia & Cahyono, 2024).

Harga saham mencerminkan kinerja dan nilai suatu perusahaan, sehingga menjadi perhatian utama investor. Umumnya, kinerja perusahaan yang baik akan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, harga saham yang terlalu rendah menunjukkan kinerja buruk, sementara harga yang terlalu tinggi bisa mengurangi minat beli investor (Dwinda & Stella, 2021).

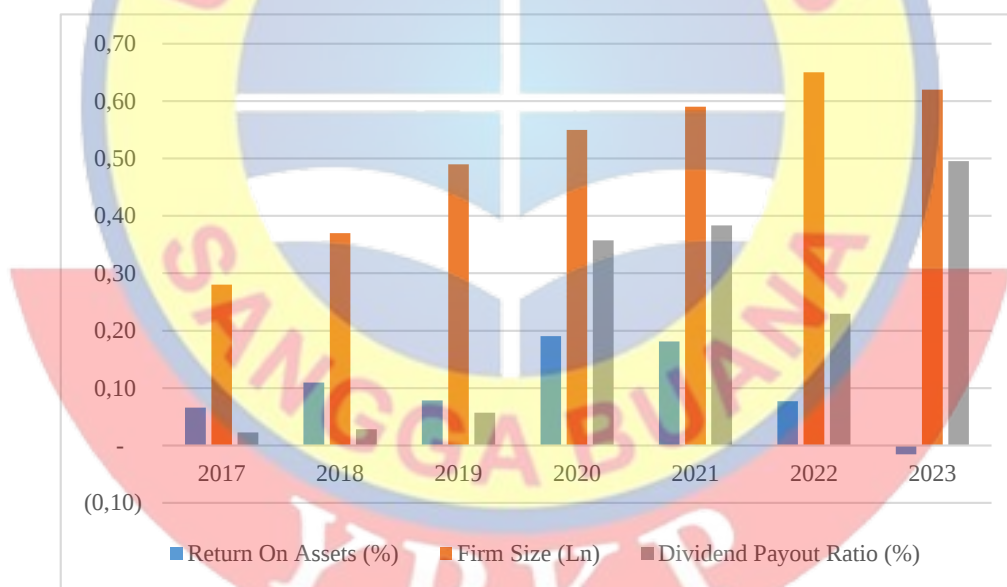
Harga saham mencerminkan kinerja dan nilai perusahaan; kinerja yang baik umumnya mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, harga terlalu rendah menandakan performa kurang optimal, sementara harga terlalu tinggi bisa mengurangi minat beli investor. Karena itu, harga saham menjadi indikator penting

dalam keputusan investasi, mencerminkan prospek dan prestasi emiten (Vidiyastutik *et al.*, 2021).

Menurut Sesilia *et al.* (2023), harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui berbagai rasio keuangan. Salah satu rasio yang penting adalah Return on Assets (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya menarik perhatian investor dan dapat mendorong peningkatan harga saham. Sebaliknya, penurunan ROA dapat menjadi indikator melemahnya kinerja perusahaan dan meningkatnya risiko kerugian. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Bahri (2018) dan Permatasari *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai saham.

Selain itu, *firm size* atau ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang memengaruhi harga saham karena mencerminkan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki stabilitas lebih tinggi dan dianggap lebih aman bagi investor. Hal ini diperkuat oleh Nst & Sari (2020), serta Tanisa dan Maharani (2024), yang menyebutkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula daya tariknya sebagai tempat investasi. Perusahaan berskala besar umumnya telah memasuki tahap *maturity*, dengan laba yang stabil dan tidak lagi memerlukan investasi besar untuk ekspansi (Tjhoa, 2020).

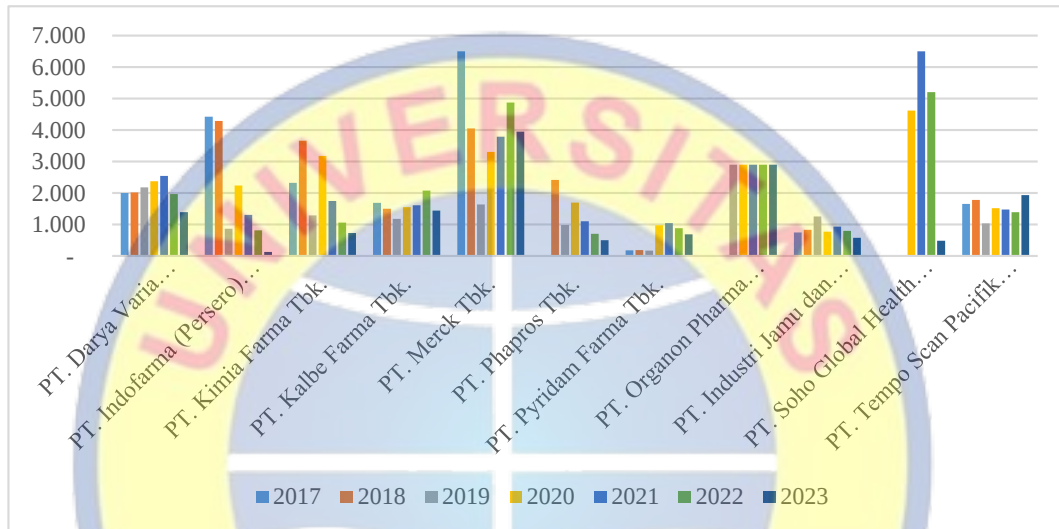
Faktor lain yang turut memengaruhi harga saham adalah *Dividend Payout Ratio (DPR)*, yaitu proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. *DPR* menggambarkan seberapa besar dividen yang diterima investor. *DPR* yang tinggi dianggap menguntungkan karena meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan *DPR* yang rendah dapat menurunkan kredibilitas perusahaan di mata kreditur dan memengaruhi akses pendanaan. Estiasih, Prihatiningsih, dan Fatmawati (2020), serta Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa besarnya dividen yang dibagikan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap harga saham.



Gambar 1. 1 Grafik Variabel Independen

Berdasarkan data grafik diatas, *Return on Asset* mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2020, mencapai puncaknya di tahun 2020. Tahun 2022 sedikit menurun, namun kembali meningkat pada tahun 2023, *Firm Size* cenderung stabil dari tahun 2017 hingga 2018, kemudian meningkat secara signifikan mulai tahun 2019 hingga 2021. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan Kembali,

Dividend Payout Ratio, ini meningkat dari tahun 2017 hingga 2020, dengan penurunan signifikan pada tahun 2022. Namun, rasio ini kembali meningkat pada tahun 2023. Seharusnya peningkatan pada keseluruhan grafik akan menimbulkan kenaikan terhadap harga saham. Berikut grafik harga saham dibawah ini :



Gambar 1. 2 Grafik Variabel Dependen

Dari grafik harga saham yang ada, terlihat ada tiga perusahaan yang mengalami penurunan signifikan, yaitu PT Phapros Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul. Dalam penelitian ini, fokus utama penulis adalah pada fenomena yang terjadi di sektor perusahaan farmasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang harga saham di industri ini. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return on Asset*, *Firm Size*, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham (Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Fluktuasi *Return on Assets* (ROA) pada Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017-2023.
2. Perkembangan ukuran perusahaan (*Firm Size*) pada Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia yang stabil selama periode 2017-2023.
3. Kecenderungan peningkatan *Dividend Payout Ratio* pada Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 - 2023?
2. Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 – 2023 ?
3. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 – 2023 ?
4. Bagaimana pengaruh simultan *Return on Asset*, *Firm Size*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan Sub

Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 – 2023 ?

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan pengaruh *Return on Asset*, *Firm Size*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Akuntansi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui, menggambarkan, menganalisis, dan menguji pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 – 2023.
2. Mengetahui, menggambarkan, menganalisis, dan menguji pengaruh *Firm Size* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 – 2023.
3. Mengetahui, menggambarkan, menganalisis, dan menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 - 2023.
4. Menguji secara simultan pengaruh *Return on Asset*, *Firm Size*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan

Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 - 2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna atau menjadi masukan bagi para investor dalam membuat keputusan investasi, serta memperdalam pemahaman tentang pengaruh Return on Asset, Firm Size, dan Dividend Payout Ratio terhadap harga saham. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi referensi yang relevan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik baik dari segi teori maupun praktik, serta memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan di sub sektor farmasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa depan serta memberikan wawasan yang bermanfaat untuk penelitian dan studi terkait di kemudian hari.

1.6 Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

1.6.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan hubungan kerja antara *agen* (manajer) dan *principal* (pemilik perusahaan), di mana *principal* adalah pemegang saham dan *agen* adalah direktur. Teori ini menjelaskan dampak ekonomi dari hubungan

tersebut dan potensi konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Konflik keagenan terjadi karena agen dapat mengambil keputusan yang bertentangan dengan keinginan pemilik, sehingga manajer harus menyajikan laporan keuangan yang transparan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, namun seringkali tidak tercapai karena masalah keagenan, yang dapat meningkatkan biaya perusahaan dan menurunkan keuntungan serta dividen. Pembayaran dividen oleh perusahaan diyakini dapat meyakinkan pemegang saham bahwa manajer tidak menggunakan dana secara tidak rasional.

1.6.1.2 Harga Saham

Harga saham merupakan bukti kepemilikan yang menarik bagi investor karena potensi *return* yang menguntungkan. Saham berisi informasi penting seperti nama perusahaan, nilai nominal, serta hak dan kewajiban pemegangnya. Nilai saham ditentukan oleh mekanisme pasar dan mencerminkan kinerja perusahaan; permintaan tinggi akan mendorong kenaikan harga, sementara permintaan rendah akan menurunkannya. Faktor-faktor seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar, serta kondisi sosial-politik turut memengaruhi fluktuasi harga. Perubahan harga dapat terjadi dalam waktu singkat, bahkan dalam hitungan detik, dan biasanya diukur melalui *closing price* sebagai indikator utama.

1.6.1.3 Return on Asset

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya, baik yang berasal dari modal sendiri maupun pinjaman. Rasio ini digunakan untuk

mengevaluasi efektivitas penggunaan modal dan posisi perusahaan di industrinya, serta berpotensi meningkatkan harga saham (Kasmir, 2019).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100$$

1.6.1.4 Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan diukur berdasarkan kapitalisasi pasar, biasanya melalui logaritma natural total aset agar hasilnya sebanding dengan variabel lain (Pattiruhu & Paais, 2020). Menurut Hery (2019), ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala operasional yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih mudah mendapatkan pendanaan karena aset yang besar menarik bagi investor dan kreditur. Secara umum, perusahaan besar memiliki keunggulan dalam mengakses dana eksternal dibandingkan perusahaan kecil atau menengah.

$$\text{Firm Size} = \text{Log natural. (Total Aset)}$$

1.6.1.5 Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio adalah rasio yang menunjukkan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Rasio ini mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menyeimbangkan pembagian laba dan kebutuhan pendanaan, seperti ekspansi. Dividen yang tinggi biasanya diberikan saat kas perusahaan cukup, sementara rencana investasi besar dapat membuat dividen ditahan. Rasio ini penting untuk menilai strategi perusahaan terhadap keuntungan dan dampaknya bagi investor (Julianti, 2022).

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen yang dibagikan}}{\text{Earning After Tax}}$$

Pembagian dividen kepada pemegang saham diukur berdasarkan beberapa faktor penting. Dua hal utama yang mempengaruhi besar kecilnya nilai dividen adalah sebagai berikut (Pebrianti, 2020):

- a. Kondisi likuiditas perusahaan. Ini mengacu pada ketersediaan cadangan kas perusahaan. Jika perusahaan memiliki kas yang cukup atau likuiditas yang baik, maka manajemen akan lebih leluasa untuk membagikan dividen dalam jumlah besar tanpa khawatir mengganggu operasi perusahaan.
- b. Rencana ekspansi perusahaan. Adakah rencana belanja modal atau bentuk ekspansi lainnya yang akan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan memiliki rencana belanja modal atau ekspansi yang membutuhkan pendanaan besar.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan referensi dari Jurnal Ilmiah Akuntansi dan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Detail dari referensi yang dipakai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Studi Empiris

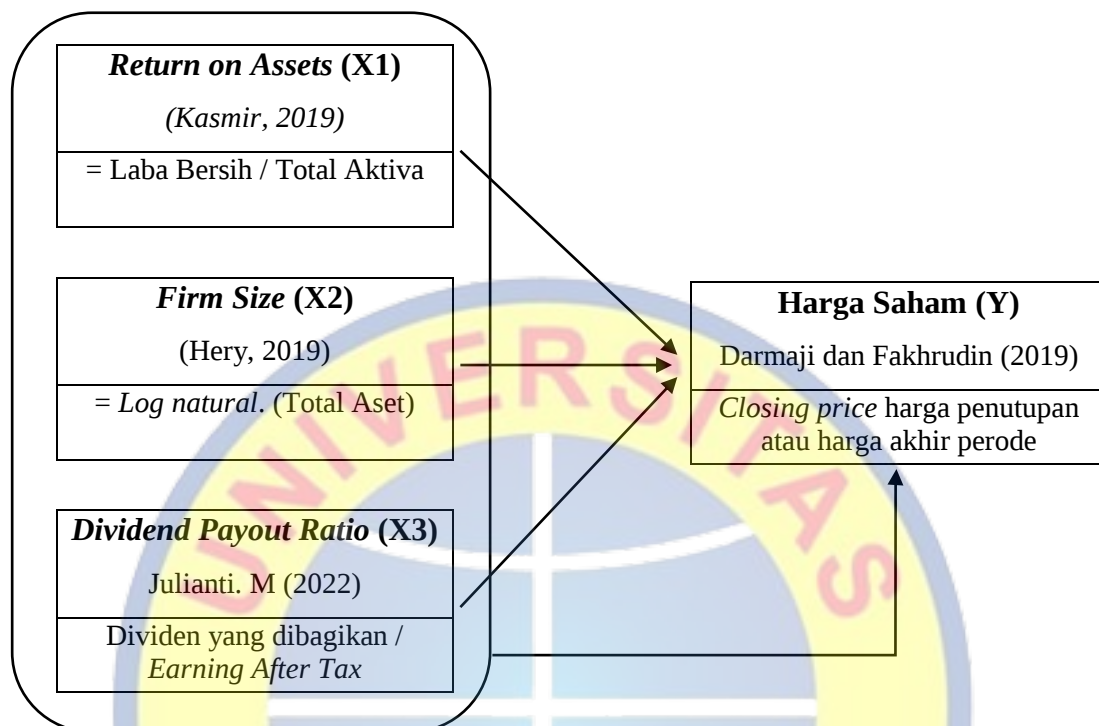
No	Peneliti & Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan
1.	Ai Karlina dan Deni Hamdani (2024) Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek	Untuk mengetahui dan menjelaskan Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham. Populasi penelitian terdiri dari 25 perusahaan subsektor	Hasil pengujian hipotesis parsial (uji-t), diperoleh hasil (1) <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (2) <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (3) <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh	Variabel independen adalah <i>Return on Asset</i> dan <i>Firm Size</i> . Variabel dependen adalah Harga Saham.

No	Peneliti & Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan
	Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2022	farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode Laporan Keuangan 2016-2022	terhadap Harga Saham (4) <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.	Objek Penelitian subsektor farmasi terdaftar Bursa Efek Indonesia
2.	Devi Indah Kurnia dan Krido Eko Cahyono (2024) Pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI	Untuk mengetahui dan menguji pengaruh <i>Economic Value Added</i> , <i>Return on Asset</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>economic value added</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi di BEI.	Variabel independen yang diteliti adalah <i>Return on Asset</i> Variabel dependen yang diteliti adalah Harga Saham Objek pada Perusahaan Farmas di IDX
3.	Moh Yusuf Pradhana (2024) Pengaruh <i>Firm Size</i> dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	Untuk menentukan bagaimana ukuran bisnis dan profitabilitas mempengaruhi nilai saham lembaga keuangan yang terdaftar antara 2018 dan 2022 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dalam metodologi yang digunakan. Penelitian eksplanatif adalah jenis investigasi dilaksanakan.	Hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki dampak pada nilai saham, baik sebagian atau sekaligus. Secara khusus, ukuran perusahaan Profitabilitas berpengaruh besar pada harga saham, dan profitabilitas berpengaruh besar pada harga saham.	Sama-sama untuk meilai seberapa besar pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap Harga Saham
4.	Mahdiyyah, R., & Rahman, F. (2024) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Harga Saham pada PT	Untuk mengetahui pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> terhadap Harga Saham baik secara	Secara parsial kedua variabel independen <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i>	Sama-sama untuk mengetahui besar pengaruh <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>

No	Peneliti & Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan
	Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2013-2022	parsial dan simultan di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2013-2022.	(DPR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.	terhadap Harga Saham.

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menyusun kerangka pemikiran yang menggambarkan alur penelitian ini. *Return on Asset (ROA)* mengukur pengembalian atas aset yang digunakan, mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi perusahaan (Kasmir, 2019). *Firm Size* menggambarkan ukuran perusahaan, yang memengaruhi kemudahan perusahaan mendapatkan pendanaan dari sumber internal dan eksternal, dengan perusahaan besar lebih mudah mengakses pendanaan (Hery, 2019). *Dividend Payout Ratio* menunjukkan sejauh mana laba bersih dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham, dengan sisanya digunakan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan (Julianti, 2022). Harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh interaksi permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual (Darmaji dan Fakhrudin, 2019). Kerangka pemikiran ini menggambarkan model analisis penelitian yang telah dijelaskan.



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

1.6.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63), hipotesis adalah asumsi awal tentang suatu fenomena yang perlu diuji kebenarannya. Nurdin dan Hartati (2019) juga menyatakan bahwa hipotesis menghubungkan dua atau lebih variabel dalam penelitian. Dengan demikian, hipotesis adalah prediksi sementara yang perlu diuji untuk memastikan validitasnya. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, penulis mengajukan hipotesis berikut :

“Return on Asset, Firm Size, dan Dividend Payout Ratio Berpengaruh Terhadap Harga Saham Secara Partial dan Simultan”

1.7 Objek Dan Waktu Penelitian

Objek yang menjadi fokus penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan Perusahaan Farmasi yang diambil pada Bursa Efek Indonesia pada web www.idx.com. Penelitian ini dimulai dan diselesaikan pada:

Tabel 1. 2
Waktu Penyelesaian Penelitian

Nama Kegiatan	Bulan				
	Oktober 2024	November 2024	Desember 2024	Januari 2025	Februari 2025
Penentuan Judul					
Bab I					
Bab II					
Bab II					
Bab IV					
Bab V					
Sidang Akhir					